

STRATEGI PEMBELAJARAN *LISTENING TEAM* DALAM UPAYA PENINGKATAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK

STRATEGY OF LISTENING TEAM LEARNING IN EFFORTS TO INCREASE STUDENT ACTIVITY AND STUDENT LEARNING OUTCOMES

Ahmad Yanuar

SMP Negeri 1 Nguntoronadi, Wonogiri, Jawa Tengah

Email : ahmadyanuar012291@gmail.com

Diterima: 2 September 2024 Direvisi: 23 Oktober 2024 Disetujui: 24 Desember 2024

ABSTRAK

Tujuan Penelitian ini adalah untuk meningkatkan aktivitas belajar dan untuk meningkatkan hasil belajar dengan menerapkan model pembelajaran *listening team* pada peserta didik Peserta Didik Kelas VIIIA pada Materi Iman Kepada Kitab Allah Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 1 Nguntoronadi Kabupaten Wonogiri Tahun Pelajaran 2024/2025. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan penerapan model pembelajaran *Listening Team* pada materi Iman kepada Kitab Allah SWT mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Model pembelajaran ini memiliki kelebihan antara lain mampu mengembangkan kemampuan kognitif anak didik, membuat anak berpikir kritis selama proses diskusi, membuat anak dengan kemampuan interpersonal dan intrapersonal berkembang lebih baik. Berdasarkan penelitian diperoleh bahwa pada siklus ke-I mulai terlihat bahwa kemampuan peserta didik menguasai materi pembelajaran dengan nilai rata-rata sebesar 67,33 dengan tingkat kemampuan cukup. Walaupun demikian masih terdapat peserta didik yang kurang aktif, kurang kooperatif, kurang termotivasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam khususnya materi Iman kepada Kitab Allah SWT. Hal ini disebabkan karena penguasaan materi dan konsentrasi peserta didik terhadap materi masih kurang. Pada siklus II dengan materi yang sama terlihat hasil belajar peserta didik lebih meningkat, dimana nilai rata-rata hasil belajar peserta didik sebesar 80,67 dengan tingkat penguasaan materi pembelajaran tergolong baik serta di atas Ketuntasan Kriteria Tujuan Pembelajaran. Berdasarkan hasil yang didapat ini maka, hasil belajar peserta didik dalam menguasai materi pembelajaran ada kemajuan yang signifikan.

Kata Kunci: *Listening Team*, Hasil Belajar, Pendidikan Agama Islam

ABSTRACT

The purpose of this study is to improve learning activities and to improve learning outcomes by implementing the listening team learning model for students of Class VIIIA on the Material of Faith in the Book of Allah in the Subject of Islamic Religious Education at SMP Negeri 1 Nguntoronadi, Wonogiri Regency in the 2024/2025 Academic Year. This study is a Classroom Action Research (CAR) with the application of the Listening Team learning model on the material of Faith in the Book of Allah SWT in the subject of Islamic Religious Education. This learning model has advantages including being able to develop students' cognitive abilities, make children think critically during the discussion process, make children with interpersonal and intrapersonal abilities develop better. Based on the study, it was obtained that in the first cycle it began to be seen that students' abilities mastered the learning material with an average value of 67.33 with a sufficient level of ability. However, there are still students who are less active, less cooperative, less motivated in learning Islamic Religious Education, especially the material of Faith in the Book of Allah SWT. This is because students' mastery of the material and concentration on the material are still lacking. In cycle II with the same material, it can be seen that the learning outcomes of students have increased, where the average value of student learning outcomes is 80.67 with a level of mastery of learning materials classified as good and above the Learning Objective Criteria Completion. Based on the results obtained, the learning outcomes of students in mastering learning materials have made significant progress.

Keywords: *Listening Team, Learning Outcomes, Islamic Religious Education*

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di sekolah bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak mulia, serta berkepribadian baik. Melalui pendidikan ini, peserta didik diajarkan untuk memahami dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam hubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, maupun lingkungan. Pendidikan ini juga berfungsi untuk membentuk karakter dan moral peserta didik agar mampu hidup harmonis dalam masyarakat yang beragam serta berkontribusi secara positif dalam kehidupan sosial. Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di sekolah juga bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Tujuan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti merupakan turunan dan tujuan pendidikan nasional, suatu rumusan dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003), berbunyi: "Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Abdul Majid, 2012: 16).

Menurut Abdul Majid (2012: 15) Pendidikan Agama Islam dan budi Pekerti di sekolah memiliki beberapa fungsi yaitu;

- a) pengembangan, yaitu melatih peserta didik untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT yang sudah ditanamkan dalam lingkungan keluarga;

- b) penanaman nilai, yaitu sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan dunia dan akhirat;
- c) penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan lingkungan sesuai dengan ajaran agama;
- d) perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan, kekurangan, dan kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman, dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari;
- e) pencegahan, yaitu untuk mencegah hal negatif dari lingkungan maupun budaya lain yang dapat membahayakan dan menghambat perkembangan dirinya menuju manusia Indonesia seutuhnya;
- f) pengajaran, tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum, sistem dan fungsionalnya;
- g) penyaluran, yaitu untuk menyalurkan peserta didik yang memiliki bakat khusus di bidang agama Islam supaya bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga bisa dimanfaatkan untuk dirinya dan orang lain.

Fakta dilapangan sebagaimana yang terjadi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 1 Nguntoronadi tahun pelajaran 2024/2025, masih menghadapi berbagai kendala diantaranya adalah munculnya berbagai kesulitan dalam proses pembelajarannya. Kurangnya minat peserta didik terhadap pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti, suasana kelas yang tidak kondusif, metode pembelajaran yang kurang tepat sehingga peserta didik bosan dan tidak memperhatikan pelajaran. Hal tersebut memberikan pengaruh yang kurang baik terhadap proses dan hasil pembelajaran peserta didik. Adapun faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya minat dan penghayatan peserta didik dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti yang berdampak terhadap hasil belajarnya yaitu, faktor internal dan eksternal. Faktor internal antara lain:

kurangnya minat, dan rasa percaya diri. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang terdapat di luar peserta didik, seperti: lebih berpusat pada guru sebagai pembina kegiatan belajar, strategi belajar, sarana, prasarana, kurikulum dan lingkungannya yang dijadikan sumber belajar.

Sebaik apapun cara mengajar yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti tanpa dukungan dan peran serta peserta didik proses pembelajaran tidak akan berjalan dengan baik. Hal ini yang terjadi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 1 Nguntoronadi tahun pelajaran 2024/2025. Pada saat guru mengajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kondisi peserta didik cenderung pasif, sulit diajak komunikasi dan terlihat apatis mengikuti pelajaran. Kesempatan yang diberikan oleh guru tidak mendapatkan tanggapan yang semestinya, sehingga kelas menjadi kurang efektif dalam tinjauan produktivitas pembelajaran. Segala kondisi tersebut menunjukkan bahwa aktivitas peserta didik dalam mengikuti pembelajaran tergolong rendah. Padahal, aktivitas peserta didik dalam pembelajaran merupakan roh keefektifan pembelajaran itu sendiri. Aktivitas peserta didik dalam pembelajaran diperlukan untuk menciptakan kondusivitas pembelajaran untuk memperoleh hasil yang maksimal. Tanpa aktivitas belajar, pembelajaran akan menjadi kering makna karena yang terjadi hanya proses monoton dan satu arah dengan dominasi guru yang berlebihan.

Rendahnya aktivitas belajar peserta didik kelas VIII SMP Negeri 1 Nguntoronadi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dipicu oleh banyak faktor. Kondisi ini dapat disebabkan oleh faktor guru, materi, emosi, dan juga sarana prasarana yang digunakan dalam pembelajaran. Dari sekian faktor yang secara teori diasumsikan menjadi penyebab rendahnya aktivitas belajar dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti tersebut adalah faktor

penggunaan model pembelajaran dan media belajar yang diasumsikan kurang mendapat perhatian yang memadai. Sebab, dari faktor guru (yang dalam hal ini sekaligus peneliti), telah mengoptimalkan segala potensi yang dimilikinya dan secara emosional telah menciptakan situasi edukasi untuk memberi ruang keterlibatan peserta didik, namun demikian kondisi peserta didik tetap belum menunjukkan aktivitas yang memuaskan dalam pembelajaran.

Berdasarkan kenyataan tersebut, perlu dilakukan suatu tindakan untuk memperbaiki pembelajaran yang kurang maksimal tersebut. Berangkat dari permasalahan di atas, untuk mengatasi masalah tersebut diperlukan pembelajaran yang adaptif, kreatif, inovatif, menyenangkan dan bermakna, serta melibatkan peserta didik secara aktif, meningkatkan tanggung jawab peserta didik baik secara individual atau kelompok. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan adalah model pembelajaran *Listening Team*.

LANDASAN TEORI

Model pembelajaran merupakan cara guru menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik untuk mencapai tujuan tertentu (Suprayekti, 2003: 13). Model pembelajaran merupakan cara yang digunakan oleh guru atau peserta didik dalam mengolah informasi yang berupa fakta, data, dan konsep pada proses pembelajaran yang mungkin terjadi dalam suatu strategi. Dalam pembelajaran, model pembelajaran yang bisa digunakan banyak sekali ragamnya. Sebagai guru hendaknya pandai menggunakan atau memilih model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan materi dan kondisi peserta didik. Model pembelajaran merupakan sebuah orientasi aktivitas yang mengarah kepada persyaratan tugas-tugas dan tujuan-tujuan yang nyata.

Menurut Agus Suprijono (2010: 96-97) pembelajaran dengan model pembelajaran *listening team* mendorong peserta didik untuk berani bertanya dan berani mengemukakan pendapat. Model

pembelajaran ini memanfaatkan pertanyaan yang merangsang pemikiran peserta didik yang kritis. Keberanian peserta didik untuk mengungkapkan pendapat sangat diperlukan dalam penerapan model pembelajaran ini.

Pembelajaran dengan model pembelajaran *listening team* diawali dengan memaparkan materi pembelajaran oleh guru. Selanjutnya guru membagi kelas menjadi kelompok-kelompok. Setiap kelompok mempunyai peran masing-masing. Misalnya 40 orang dalam satu kelas dibagi menjadi 4 kelompok. Kelompok pertama merupakan kelompok penanya, kelompok kedua dan ketiga adalah kelompok penjawab. Kelompok kedua merupakan kumpulan orang yang menjawab dengan persepektif tertentu, sementara kelompok ketiga adalah kumpulan orang yang menjawab dengan perspektif yang berbeda dengan kelompok kedua. Perbedaan ini diharapkan memunculkan diskusi yang aktif yang ditandai oleh adanya proses dialektika berpikir, sehingga mereka dapat menemukan pengetahuan struktural. Kelompok keempat adalah kelompok yang bertugas mereview dan membuat kesimpulan dari hasil diskusi. Pembelajaran diakhiri dengan penyampaian berbagai kata kunci atau konsep yang telah dikembangkan oleh peserta didik dalam berdiskusi (Agus Suprijono, 2010: 96-97).

Secara umum pembelajaran model pembelajaran *Listening Team* memiliki keunggulan dengan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran secara penuh, adanya kegembiraan dan kesenangan belajar dan tumbuhnya motivasi internal (Dave Meier, 2005: 29). Lebih lanjut Isjoni (2009: 13) mengungkapkan model pembelajaran ini memiliki keunggulan membantu peserta didik memahami materi yang sulit, bekerjasama, membantu teman dan menumbuhkan kemampuan berfikir kritis. Berfikir kritis adalah suatu proses terorganisasi yang dipergunakan di dalam aktivitas mental, misalnya pemecahan masalah, pembuatan keputusan, meyakinkan dan menganalisa asumsi

(Dirjenpendasmen, 2005: 14). Kelebihan model pembelajaran *listening team* adalah sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan aktivitas belajar peserta didik, baik secara kognitif maupun fisik;
- 2) Karena ada unsur permainan, model pembelajaran ini menyenangkan;
- 3) Meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi yang dipelajari;
- 4) Meningkatkan motivasi belajar peserta didik;
- 5) Efektif sebagai sarana melatih keberanian peserta didik untuk tampil presentasi; dan
- 6) Efektif melatih kedisiplinan peserta didik menghargai waktu untuk belajar.

Dalam menerapkan model pembelajaran *listening team* guru hanya berperan sebagai fasilitator, belajar yang baik terletak pada keaktifan peserta didik dalam membentuk pengetahuan, peran guru di sini adalah sebagai mentor atau fasilitator dan bukan mentrasfer ilmu pengetahuan. Peserta didik mempelajari reaksi-reaksi mereka sendiri terhadap berbagai proses tersebut, serta untuk memperoleh konsep-konsep tertentu dan kemampuan membuat keputusan. Dalam kegiatan pembelajaran menerapkan azas aktivitas. Lebih lanjut (Hamalik, 2010: 2175) menyatakan penggunaan azas aktivitas besar nilainya bagi pengajaran para peserta didik, karena:

- 1) Para peserta didik mencari pengalaman sendiri dan langsung mengalami sendiri;
- 2) Berbuat sendiri akan mengembangkan seluruh aspek pribadi peserta didik secara integral;
- 3) Memupuk kerja sama yang harmonis dikalangan peserta didik;
- 4) Para peserta didik bekerja menurut minat dan kemampuan sendiri;
- 5) Memupuk disiplin kelas secara wajar dan suasana belajar menjadi demokratis;
- 6) Mempererat hubungan sekolah dan masyarakat, dan hubungan antara orang tua dan guru;

- 7) Pengajaran diselenggarakan secara realistik dan konkret sehingga mengembangkan pemahaman dan berpikir kritis serta menghindarkan verbalistik; an
- 8) Pengajaran di sekolah menjadi hidup sebagaimana aktivitas dalam kehidupan di masyarakat.

Model pembelajaran *Listening Team* membantu peserta didik untuk tetap berkonsentrasi dan terfokus dalam pelajaran dan model ini bertujuan membentuk kelompok yang mempunyai tugas atau tanggung jawab tertentu berkaitan dengan materi pelajaran sehingga akan diperoleh partisipasi aktif peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung yang diawali dengan pemaparan pembelajaran oleh guru. Louvisor (2006:56) mengemukakan bahwa : “(kelompok pendengar merupakan salah satu model pembelajaran yang dimana peserta didik terlibat secara aktif dan terjadi hubungan yang dinamis serta saling mendukung antara peserta didik satu dengan peserta didik yang lain). Pembelajaran ini dimaksudkan untuk mengaktifkan seluruh peserta didik dengan membagi peserta didik secara berkelompok dan memberikan tugas yang berbeda kepada masing-masing kelompok tersebut”.

Selain kelebihan sebagaimana diuraikan di atas kekurangan pembelajaran kooperatif listening team adalah sebagai berikut:

- 1) Jika tidak dirancang dengan baik, maka banyak waktu terbuang;
- 2) Pada awal-awal penerapan model pembelajaran ini, banyak peserta didik yang malu bisa berpasangan dengan lawan jenisnya;
- 3) Jika tidak diarahkan dengan baik, saat presentasi banyak peserta didik yang kurang memperhatikan;
- 4) Harus hati-hati dan bijaksana saat memberi hukuman pada peserta didik yang tidak mendapat pasangan, karena mereka bisa malu;

- 5) Menggunakan model pembelajaran ini secara terus menerus akan menimbulkan kebosanan.

Menurut H. G. Tarigan (2010:28) bahwa: “*Listening Team* adalah suatu proses kegiatan dimana mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan oleh pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan. *Listening Team* adalah suatu usaha untuk memperoleh pemahaman akan hakikat dari suatu konsep atau prinsip atau keterampilan tertentu melalui proses kegiatan atau latihan yang melibatkan indera pendengaran (Zagoto, dkk., 2018; Sarumaha, 2018; Dakhi, O., 2013).

Metode *Listening Team* menurut Slavin (2005: 4-8) merujuk pada berbagai macam model pembelajaran di mana “para peserta didik bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari berbagai tingkat prestasi, jenis kelamin, dan latar belakang etnik yang berbeda untuk saling membantu satu sama lain dalam mempelajari materi pelajaran”. Menurut Suprijono (2010:54) “Model pembelajaran *Listening Team* ini adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk- bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru”.

Suprijono (2009:96) menyatakan bahwa, “Pembelajaran dengan model *Listening Team* inidiawali dengan pemaparan materi pembelajaran oleh guru. Selanjutnya guru membagi kelas menjadi kelompok-kelompok, Setiap kelompok mempunyai peran masing-masing.”Berdasarkan pendapat tersebut di atas, dapat diketahui bahwa, manfaat pembelajaran *Listening Team* adalah peserta didik lebih termotivasi untuk belajar dalam mengerjakan tugas kelompoknya.Selain itu diketahui bahwa guru juga mempunyai waktu yang lebih banyak untuk berpikir ketika menggunakan *Listening Team* karena pada saat peserta didik melakukan tanya jawab atau diskusi maka ada kesempatan guru

untuk mempertimbangkan atau mencari penyelesaian tanya jawab yang lebih tepat.

Pembelajaran dengan model pembelajaran *Listening Team* diawali dengan memaparkan materi pembelajaran secara klasikal oleh guru. Selanjutnya guru membagi kelas menjadi kelompok-kelompok. Setiap kelompok mempunyai peran masing-masing. Kelompok pertama merupakan kelompok penanya, kelompok kedua dan ketiga adalah kelompok penjawab. Kelompok kedua merupakan kumpulan orang yang menjawab dengan persepektif tertentu, sementara kelompok ketiga adalah kumpulan orang yang menjawab dengan perspektif yang berbeda dengan kelompok kedua. Perbedaan ini diharapkan memunculkan diskusi yang aktif yang ditandai oleh adanya proses dialektika berpikir, sehingga mereka dapat menemukan pengetahuan struktural. Kelompok keempat adalah kelompok yang bertugas mereview dan membuat kesimpulan dari hasil diskusi (Agus Suprijono, 2010: 96-97).

Berdasarkan uraian di atas, Strategi Pembelajaran *Listening Team* dalam kegiatan pembelajaran terbukti mampu meningkatkan pemahaman peserta didik. Selain itu juga dapat meningkatkan motivasi belajar, kreativitas, dan pengalaman belajar yang menyenangkan bagi mereka.

Aktivitas adalah istilah umum yang dikaitkan dengan keadaan bergerak, eksplorasi dan berbagai respon lainnya terhadap rangsangan sekitar (Muhibbin Syah, 2000: 89). Sedangkan belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman (*learning is defined as the modification or strengthening of behavior through experiencing*) (Oemar Hamalik, 2010: 27). Dalam aktivitas kehidupan manusia sehari-hari hampir tidak pernah dapat terlepas dari kegiatan belajar, baik ketika seseorang melakukan aktivitas sendiri, maupun di dalam suatu kelompok tertentu. Dipahami ataupun tidak dipahami, sesungguhnya sebagian besar aktivitas di dalam kehidupan sehari-hari kita

merupakan kegiatan belajar (Aunurrahman, 2009: 33).

Aktivitas belajar peserta didik adalah kegiatan peserta didik yang dilakukan selama proses belajar mengajar berlangsung, baik aktivitas yang bersifat fisik/jasmani/rohani (Oemar Hamalik, 2010: 162). Keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran dapat merangsang dan mengembangkan bakat, berfikir kritis, dan dapat memecahkan permasalahan-permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Aktivitas belajar adalah kegiatan peserta didik dalam proses belajar, mulai dari kegiatan fisik sampai kegiatan psikis. Adapun Kegiatan fisik berupa keterampilan-keterampilan dasar, sedangkan kegiatan psikis berupa keterampilan terintegrasi. Keterampilan dasar antara lain mengobservasi, mengklasifikasi, memprediksi, mengukur, menyimpulkan dan mengkomunikasikan. Sedangkan keterampilan terintegrasi antara lain terdiri dari mengidentifikasi variabel, membuat tabulasi data, menyajikan data dalam bentuk grafik, menggambarkan hubungan antar variabel, mengumpulkan dan mengolah data, menganalisis penelitian, menyusun hipotesis, mendefinisikan variabel eksperimen.

Pengertian lain dikemukakan oleh Wijaya aktivitas belajar yaitu keterlibatan intelektual dan emosional peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar, asimilasi (menyerap) dan akomodasi (menyesuaikan) kognitif dalam pencapaian pengetahuan, perbuatan, serta pengalaman langsung dalam pembentukan sikap dan nilai (Wijaya, 2007: 12). Menurut Sardiman belajar adalah merupakan suatu proses interaksi antara diri manusia dengan lingkungannya yang mungkin berwujud pribadi, fakta, konsep ataupun teori. Dapat di jelaskan bahwa belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor (Sardiman, 2011: 22).

Aktivitas artinya kegiatan atau keaktifan. Jadi segala sesuatu yang dilakukan atau kegiatan-kegiatan yang terjadi baik fisik maupun non-fisik, merupakan suatu aktivitas. Aktivitas peserta didik selama proses belajar mengajar merupakan salah satu indikator adanya keinginan peserta didik untuk belajar. Aktivitas yang diutamakan dalam pembelajaran adalah aktivitas yang dilakukan oleh peserta didik. Guru yang baik adalah guru yang sedikit bicara banyak diamnya. Maksud dari pernyataan tersebut adalah guru hanya sebagai fasilitator saja sedangkan peserta didik yang harus aktif melakukan berbagai aktivitas dalam proses pembelajaran dengan melakukan diskusi, kerja kelompok, debat, bertanya dan lempar gagasan. Kegiatan atau aktivitas peserta didik yang dilakukan dalam proses pembelajaran yang demikian akan mewujudkan pembelajaran aktif (Djamarah, 2008: 38).

Guru perlu menimbulkan aktivitas peserta didik dalam berpikir maupun berbuat. Penerimaan pelajaran jika dari aktivitas itu sendiri, kesan itu tidak akan berlalu begitu saja, tetapi dipikirkan diolah lalu dikeluarkan lagi dalam bentuk yang berbeda atau peserta didik akan bertanya, mengajukan pendapat, menimbulkan diskusi dengan guru (Slameto, 2003: 36). Dalam teori aktivitas belajar menurut pandangan ilmu jiwa lama yang banyak berkreaitivitas adalah guru, gurulah yang selalu aktif dalam menentukan bahan pelajaran, meneliti, menguraikan, memecahkan masalah, mengadakan perbandingan, dan membuat ikhtisar. Peserta didik hanya mendengarkan, mencatat, menjawab bila ditanya. Peserta didik hanya bekerja keras atas perintah guru, menurut cara yang ditentukan oleh guru dan berfikir menurut arah yang telah digariskan oleh guru. Sedangkan menurut pandangan ilmu jiwa modern, Teori aktivitas belajar ini menyatakan jiwa manusia itu sebagai sesuatu yang dinamis, memiliki potensi dan energi sendiri dan dapat menjadi aktif bila didorong oleh berbagai macam kebutuhan. Dengan demikian peserta didik harus

dipandang sebagai organisme yang mempunyai dorongan untuk berkembang.

Aktivitas peserta didik dapat berupa aktivitas visual seperti membaca, melihat gambar, mengamati eksperimen, demonstrasi, melihat orang bekerja; aktivitas oral seperti mengemukakan pendapat, menghubungkan kejadian, bertanya dan berdiskusi; aktivitas mendengar seperti mendengarkan dalam diskusi, mendengarkan pecakapan; aktivitas menulis seperti menulis laporan, menulis cerita dan menulis kejadian; aktivitas mental seperti merenung, mengingat memecahkan masalah dan analisis; serta aktivitas emosional seperti minat, berani dan tenang. Keaktifan peserta didik merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik.

Aktivitas peserta didik tidak hanya mendengarkan dan mencatat saja tetapi lebih menitikberatkan pada aktivitas atau keikutsertaan peserta didik dalam proses pembelajaran. Penggunaan metode ceramah lebih cenderung menghasilkan kegiatan belajar mengajar yang membosankan bagi anak didik. Kondisi seperti ini sangat tidak menguntungkan bagi guru dan anak didik. Guru mendapatkan kegagalan dalam penyampaian pesan-pesan keilmuan dan anak didik dirugikan. Akibatnya masih banyak peserta didik yang mengalami kesulitan dalam belajar biologi sehingga hasil belajar yang diperoleh belum memuaskan dan terbilang masih rendah (Sardiman, 2011: 95).

Secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi aktivitas pada diri seseorang atau peserta didik menurut Ngalim Purwanto (2009: 87) yaitu terdiri atas dua bagian, di antaranya faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu seluruh aspek yang terdapat dalam diri individu yang belajar, baik aspek fisiologis (fisik) maupun aspek psikologis (psikhis). Adapun penjelasan mengenai aspek fisik dan psikologis adalah sebagai berikut:

- 1) Aspek Fisik (Fisiologis) Orang yang belajar membutuhkan fisik yang sehat.

Fisik yang sehat akan mempengaruhi seluruh jaringan tubuh sehingga aktivitas belajar tidak rendah. Keadaan sakit pada fisik/tubuh mengakibatkan cepat lemah, kurang bersemangat, mudah pusing dan sebagainya. Oleh karena itu agar seseorang dapat belajar dengan baik maka harus mengusahakan kesehatan dirinya.

- 2) Aspek Psikhis (Psikologi) sedikitnya ada delapan faktor psikologis yang mempengaruhi seseorang untuk melakukan aktivitas belajar. Menurut Sanjaya (2007: 141) faktor eksternal terdiri atas :
 - 1) keadaan keluarga,
 - 2) guru dan cara mengajar
 - 3) alat-alat pelajaran,
 - 4) motivasi sosial, dan
 - 5) lingkungan serta kesempatan.

Penelitian Yang Relevan

Ada beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Ervina Dian Kurniawati (2009) judul penelitiannya adalah Meningkatkan aktivitas belajar peserta didik pada Mata Pelajaran Ekonomi Peserta didik Kelas XI IPS 1 SMAN 1 Pleret Melalui penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Listening Team* Tahun Pelajaran 2008/2009. Berdasarkan temuan Ervina Dian Kurniawati (2009) maka ia menyimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran tipe *Listening Team* dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran ekonomi dan akan memperoleh hasil evaluasi belajar, yang mana pada siklus pertama hasil observasi untuk peserta didik 65% dan pada pertemuan kedua 66,4% dengan rata-rata 65,7%, sedangkan untuk guru pada pertemuan pertama 66,7% dan pada pertemuan kedua 69% dengan rata-rata 67,85%. Rata-rata hasil belajar peserta didik mencapai 76 dengan persentase ketercapaian 73,5%, karena penelitian pada siklus pertama tidak memberi hasil yang memuaskan, maka Ervina Dian Kurniawati (2009) meneruskan penelitiannya pada siklus kedua. Pada

siklus kedua hasil observasi untuk peserta didik diperoleh sebesar 76% dan pada pertemuan kedua meningkat menjadi 80,7% dengan rata-rata 78,35%, hasil observasi untuk guru pada pertemuan pertama 78% dan pada pertemuan kedua meningkat menjadi 84,6% dengan rata-rata 81,3%. Pada evaluasi pembelajaran peneliti memperoleh rata-rata hasil belajar peserta didik sebesar 89,4 dengan persentase ketuntasan 95,3%.

Kerangka Berfikir

Berdasarkan hasil pengkajian teori tentang langkah-langkah model pembelajaran tipe *Listening Team* maka peneliti membuat kerangka berpikir sebagai alat untuk memudahkan pembaca memahami penerapannya, Menurut Aqib, dkk (2009:8) bahwa: “Langkah-langkah dalam Penelitian Tindakan Kelas merupakan satu daur atau siklus yang terdiri dari: (a) merencanakan, (b) melaksanakan tindakan, (c) mengamati dan (d) melakukan refleksi.” Kerangka berpikir adalah alur pemikiran yang digambarkan secara singkat. Kerangka berpikir peneliti dalam penelitian ini dimulai dari kondisi awal yaitu hasil belajar peserta didik belum tuntas atau dibawah Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang ditentukan disekolah dan guru belum menerapkan model pembelajaran tipe *Listening Team*. Selanjutnya peneliti menerapkan model pembelajaran tipe *Listening Team* dalam proses pembelajaran peserta didik kemudian di evaluasi dan dipelajari kelemahan dan kekurangan pada siklus I berdasarkan hasil pengamatan dan data hasil belajar peserta didik yang dilakukan pada Refleksi tindakan I, jika hasilnya belum memenuhi target maka peneliti melanjutkan perencanaan tindakan siklus ke 2 jika tindakan ke 2 masih belum mencapai 75% maka dilanjutkan pada siklus tindakan berikutnya. Pada kegiatan pembelajaran berlangsung, guru mata pelajaran sebagai pengamat memperhatikan proses pembelajaran sambil mengisi lembar pengamatan untuk mengetahui apakah model pembelajaran tipe *listening team* telah terlaksana dengan baik atau belum. Setiap akhir pertemuan dilakukan refleksi dan juga

pada akhir pertemuan dalam 1 (satu) siklus diberikan tes kepada peserta didik sehingga diperoleh hasil belajar. Berdasarkan hasil pengamatan dan data hasil belajar dilakukan refleksi.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Masnur Muslich (2011:10) penelitian tindakan kelas bertujuan untuk “memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran serta membantu memberdayakan guru dalam memecahkan masalah pembelajaran di sekolah.” Yang menjadi objek tindakan dalam penelitian ini adalah: (1) Proses pembelajaran pada materi Iman kepada Kitab Allah SWT mata pelajaran Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 1 Nguntoronadi Kabupaten Wonogiri tahun pelajaran 2024/2025. Hasil belajar peserta didik dengan menerapkan Model Pembelajaran pada materi Iman kepada Kitab Allah SWT mata pelajaran Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 1 Nguntoronadi Kabupaten Wonogiri tahun pelajaran 2024/2025. Lokasi pelaksanaan penelitian ini adalah di SMP Negeri 1 Nguntoronadi yang beralamatkan Jl Raya Wonogiri- Pacitan KM 24 Kecamatan Nguntoronadi Kabupaten Wonogiri, model pembelajarannya masih menggunakan metode ceramah dan masih belum menggunakan model pembelajaran *Listening Team*. Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII A yang berjumlah 23 orang, semester 1 Tahun Pelajaran 2024/2025. Waktu Pelaksanaan Tindakan adalah sesuai dengan rencana, maka tindakan dilaksanakan pada semester gasal tahun Pelajaran 2024/2025 dan disesuaikan dengan jadwal mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah. Penelitian ini dilaksanakan selama 2 bulan, dan menggunakan 2 siklus setiap 1 siklus terdiri dari 2 kali pertemuan dan 1 kali pertemuan untuk pemberian tes hasil belajar pada setiap akhir siklus. Prosedur Pelaksanaan Tindakan :

a. Siklus I

Siklus 1 terdiri dari 2 kali pertemuan pembelajaran ditambah satu kali pertemuan untuk pemberian tes hasil belajar peserta didik. Di setiap pertemuan dilakukan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Listening Team* di kelas, dimana langkah- langkah pembelajaran tercantum dalam Modul Ajar (MA). Dalam siklus pertama yang dimulai pada pertemuan pertama guru mata pelajaran sebagai pengamat mengisi lembar pengamatan sesuai langkah-langkah pembelajaran yang telah terurai dalam rencana pelaksanaan pembelajaran. Data yang diperoleh pada pertemuan pertama akan digunakan sebagai tolok ukur ketercapaian pembelajaran yang telah direncanakan, kelemahan-kelemahan yang di dapat akan diperbaiki pada pertemuan ke dua. Jika target sudah tercapai maka kegiatan penelitian selesai pada siklus pertama, tetapi jika belum tercapai maka diungkap kekurangan-kekurangan penerapan model pembelajaran di kelas berdasarkan lembar pengamatan yang telah diisi oleh pengamat. Kekurangan-kekurangan ini disempurnakan pada siklus ke dua dan ditambahkan dengan tindakan-tindakan lain yang dapat mendukung penerapan model pembelajaran *Listening Team* tersebut.

b. Siklus II

Siklus kedua terdiri dari 2 kali pertemuan dan ditambah satu kali pertemuan pemberian tes hasil belajar. Tindakan pada hasil siklus ke-II direncanakan berdasarkan hasil refleksi pada siklus pertama dengan tujuan memperbaiki kelemahan dan kekurangan pada siklus I.

Instrument Penelitian

Adapun instrumen yang digunakan dalam mengumpulkan data pada penelitian tindakan kelas ini yaitu:

- a. Lembar observasi digunakan untuk mengetahui proses pembelajaran *Listening Team*. Lembar observasi disusun berdasarkan langkah-langkah

kegiatan pembelajaran *Listening Team*. Hasil observasi dari pengamat akan diolah dengan menggunakan skala rating scale. Interval jawaban yang telah tersedia pada lembaran observasi terdiri dari

- 1) Sangat Baik SB dengan skor 4
- 2) Baik B dengan skor 3
- 3) Cukup Baik CB dengan skor 2
- 4) Kurang Baik KB dengan skor 1

- b. Lembar observasi peserta didik digunakan untuk mengetahui tingkat keaktifan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan. Tes hasil belajar digunakan untuk mengetahui tingkat keberhasilan peserta didik dalam mengikuti model pembelajaran *Listening Team*. Dengan menggunakan kriteria penilaian:

- Baik sekali = 86 - 100,
 Baik = 71 - 85,
 Cukup = 56 - 70,
 Kurang = 41 - 55,
 Sangat Kurang = 0 - 40.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Instrumen Penelitian Tindakan Kelas

No	Instrumen	Siklus		Keterangan
		I	II	
1	Lembar Observasi			
	a. Observasi Guru b. Observasi Siswa			
2	Dokumentasi Foto			
3	Test Hasil Belajar			
Rata-rata hasil refleksi				

Teknik Analisis Data

Pemberian tes dimaksudkan untuk mengukur seberapa jauh hasil yang diperoleh peserta didik setelah kegiatan pemberian tindakan. Tes tertulis digunakan untuk mengumpulkan data prestasi belajar. Prestasi belajar di ukur secara kuantitatif dan dicari nilai rata-ratanya dan persentase ketuntasan belajar. Dari nilai rata-rata dan persentase ketuntasan yang diperoleh pada setiap siklus dibandingkan untuk mengetahui peningkatan

prestasi belajar. Peningkatan prestasi belajar pada setiap siklus dijadikan tolok ukur keberhasilan tindakan penelitian (Sarwiji Suwandi, 2008: 68).

Observasi adalah kegiatan pengamatan (pengambilan data) untuk memotret seberapa jauh efek tindakan telah mencapai sasaran. Observasi digunakan untuk mengunpulkan data aktifitas peserta didik selama pembelajaran berlangsung. Observasi dilakukan oleh pengamat pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Hasil pengamatan terekam dalam format pengamatan dan dihitung secara kuantitatif dalam persentase (Suharsimi Arikunto, 2006: 127).

Tahap Pengembangan

Penelitian ini di desain berdasarkan masalah yang ditemukan pada studi pendahuluan dan diperbandingkan dengan beberapa teori para ahli sehingga dengan demikian peneliti mengangkat model pembelajaran *Listening Team* sebagai salah satu cara mengatasi masalah belajar. Penelitian inimerupakan penelitian tindakan kelas. Dalam pelaksanaannya melalui tahap-tahap

1. Perencanaan (*Planning*)

Pada tahap perencanaan pada siklus pertama meliputi:

- a. Setiap pertemuan menyiapkan: (1). Tujuan Pembelajaran, Capaian Pembelajaran, dan Modul Ajar yang digunakan dalam proses pembelajaran; (2). Modul Ajar sesuai dengan model pembelajaran *Listening Team*; dan (3). Lembar observasi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran dan lembar pengamatan proses pembelajaran responden guru atau peneliti).
- b. Setiap akhir siklus, peneliti menyiapkan: (1). Tes hasil belajar, sesuai kisi-kisi tes; dan (2). Kunci jawaban.

2. Tindakan

Tindakan penelitian merupakan pelaksanaan dari rencana yang telah dibuat sebelumnya. Tindakan yang dilakukan adalah guru melaksanakan pembelajaran dengan

menerapkan model pembelajaran *Listening Team* sebagai salah satu model pembelajaran yang dianggap mampu memperbaiki hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Tindakan dilaksanakan dalam tiga tahap yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap tindak lanjut.

a. Tahap Persiapan

Tahap persiapan merupakan kegiatan awal pembelajaran, pada tahap ini terlebih dahulu guru memeriksa kehadiran peserta didik, kemudian menjelaskan langkah-langkah pembelajaran *Listening Team* yang akan diterapkan dan membagi peserta didik dalam kelompok berdasarkan tugas masing-masing.

b. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan merupakan kegiatan inti dalam pelaksanaan yang mana tindakan-tindakan yang dilakukan oleh guru yaitu menjelaskan materi pelajaran, kemudian guru memberikan kesempatan kepada tiap kelompok untuk melaksanakan tugasnya sebagai penanya, penjawab (kelompok yang setuju dan yang tidak setuju) dan penarik kesimpulan.

c. Tahap Tindak Lanjut

Pada tahap tindak lanjut ini guru memberi kesempatan bagi peserta didik untuk mengemukakan pendapatnya sesuai dengan tugas masing-masing, dan guru memberikan komentar disetiap jawaban yang menyimpang dari materi pembelajaran.

3. Tahap Observasi (Pengamatan)

Tahap observasi merupakan tahap terpenting dalam penelitian tindakan kelas, pengamatan dilakukan setiap pelaksanaan pembelajaran, hal-hal yang diamati telah dimuat pada format pengamatan yang disediakan peneliti. Pengamatan dilakukan oleh guru mata pelajaran dengan mengikuti ketentuan yang ada pada format yang tersedia dan juga peneliti melakukan pengamatan

sesuai format pengamatan lembar observasi peserta didik.

4. Refleksi

Refleksi adalah upaya untuk mengkaji apa yang telah terjadi, apa yang telah dihasilkan atau apa yang belum tuntas dalam proses pembelajaran yang telah berlangsung. Refleksi dilakukan pada akhir pembelajaran yang bertujuan untuk mengetahui kelebihan dan kelemahan model pembelajaran yang telah diterapkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada saat guru mengajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti materi iman kepada kitab Allah SWT, kondisi peserta didik cenderung pasif, sulit diajak komunikasi dan terlihat apatis mengikuti pelajaran. Kesempatan yang diberikan oleh guru tidak mendapatkan tanggapan yang semestinya, sehingga kelas menjadi kurang efektif dalam tinjauan produktivitas pembelajaran. Segala kondisi tersebut menunjukkan bahwa aktivitas peserta didik dalam mengikuti pembelajaran tergolong rendah. Padahal, aktivitas peserta didik dalam pembelajaran merupakan roh keefektifan pembelajaran itu sendiri. Aktivitas peserta didik dalam pembelajaran diperlukan untuk menciptakan kondusivitas pembelajaran untuk memperoleh hasil yang maksimal. Tanpa aktivitas peserta didik, pembelajaran akan menjadi kering makna karena yang terjadi hanya proses monoton dan satu arah dengan dominasi guru yang berlebihan.

Keadaan di atas berdampak pada prestasi peserta didik. Rata-rata nilai ulangan harian berada pada kisaran angka di bawah KKTP (70), dan hal ini jauh dari Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang telah ditentukan. Persentase ketuntasan belajar hanya sebesar 57.14% artinya dari 28 peserta didik hanya ada 16 peserta didik yang tuntas KKTP. Guru telah berupaya mengatasi keadaan ini dengan melaksanakan pelajaran kelompok namun hasilnya belum memuaskan. Rendahnya aktivitas belajar peserta didik.

Tabel 2. Aktivitas Belajar Pra tindakan

No	Apek yang diamati	Jumlah Siswa		Persentase
		Ya	Tidak	
1	Kesiapan belajar	18	10	64.29
2	Menanggapi materi pelajaran	17	11	60.71
3	Mengomentari pendapat teman	16	12	57.14
4	Menjawab pertanyaan guru	17	11	60.71
5	Semangat mengerjakan tugas	17	11	60.71
6	Keinginan tampil di depan kelas	11	17	39.29
Rata-rata aktivitas belajar				57.14

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa data aktivitas belajar pada pratindakan adalah sebagai berikut: aspek kesiapan belajar sebesar 64.29%, aspek menanggapi materi pelajaran sebesar 60.71%, aspek mengomentari pendapat teman sebesar 57.14%, aspek menjawab pertanyaan guru sebesar 60.71%, aspek semangat mengerjakan tugas sebesar 60.71% dan aspek keinginan tampil di depan kelas sebesar 39.29%. Secara keseluruhan aktivitas peserta didik pada kondisi awal diperoleh nilai rata-rata sebesar 57.14%. Jika dibandingkan dengan nilai maksimal sebesar 100% maka diperoleh persentase ketercapaian sebesar 57.14%.

Berdasarkan hasil tes yang dilakukan pada pratindakan diperoleh prestasi belajar yang rendah, tabel di bawah ini menunjukkan prestasi belajar pratindakan.

Berdasarkan hasil tes pada kondisi awal sebagaimana tercantum dalam tabel di atas diperoleh data nilai rata-rata ulangan harian sebesar 72.04. Ketuntasan belajar yang dicapai juga masih rendah yaitu sebesar 57.14%, artinya dari 28 peserta didik baru 16 peserta didik yang mencapai KKTP yang telah ditetapkan sebesar 70. Sedangkan nilai tertinggi yang diperoleh peserta didik sebesar 82,86 dan nilai terendah sebesar 54,29.

Siklus I

Data aktivitas belajar diperoleh dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh teman sejawat selama proses pembelajaran berlangsung. Data aktivitas peserta didik terekam dalam instrumen pengamatan.

Tabel 3. Aktivitas Belajar Siklus I

No	Apek yang diamati	Jumlah Siswa		Persentas
		Ya	Tidak	
1	Kesiapan belajar	21	7	75.00
2	Menanggapi materi pelajaran	20	8	71.43
3	Mengomentari pendapat teman	19	9	67.86
4	Menjawab pertanyaan guru	20	8	71.43
5	Semangat mengerjakan tugas	20	8	71.43
6	Keinginan tampil di depan kelas	19	9	67.86
Rata-rata aktivitas belajar siswa				70.83

Berdasarkan data sebagaimana tercantum pada tabel di atas pada siklus I diperoleh nilai rata-rata aktivitas peserta didik sebagai berikut: aspek kesiapan belajar sebesar 75.00%, aspek menanggapi materi pelajaran sebesar 71.43, aspek mengomentari pendapat teman sebesar 67.86%, aspek menjawab pertanyaan guru sebesar 71.43%, aspek semangat mengerjakan tugas sebesar 71.43% dan aspek keinginan tampil di depan kelas sebesar 67.86%. Secara keseluruhan aktivitas peserta didik pada siklus I diperoleh nilai rata-rata sebesar 64,49%. Jika dibandingkan dengan nilai maksimal sebesar 100% maka diperoleh persentase ketercapaian sebesar 64,49%. Jika dibandingkan dengan keadaan pratindakan, aktivitas peserta didik pada siklus I sudah ada peningkatan. Pada pratindakan rata-rata aktivitas peserta didik adalah sebesar 57.14% pada siklus I meningkat menjadi 70.83% artinya telah terjadi peningkatan aktivitas peserta didik sebesar 13.69%.

Prestasi belajar diperoleh dari hasil tes yang dilakukan pada pertemuan 3. Hasil tes ini digunakan untuk mengukur peningkatan prestasi belajar terhadap materi yang diajarkan. Berdasarkan data di atas diketahui bahwa nilai rata-rata peserta didik pada siklus I sebesar 78.16. Persentase ketuntasan sebesar 78.57% artinya dari 28 peserta didik hanya ada 22 peserta didik yang tuntas KKTP yang telah ditetapkan sebesar 70. Sedangkan nilai tertinggi yang diperoleh peserta didik sebesar 91,43 dan nilai terendah yang diperoleh peserta didik sebesar 65,71. Jika dibandingkan dengan keadaan pratindakan

prestasi belajar peserta didik pada siklus I sudah mengalami peningkatan. Persentase ketuntasan belajar peserta didik pada pratindakan sebesar 57.14% pada siklus I meningkat menjadi 78.57%. Artinya telah terjadi peningkatan sebesar 21.43%.

Siklus II

Data aktivitas belajar diperoleh dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh teman sejawat selama proses pembelajaran berlangsung. Data aktivitas peserta didik terekam dalam instrumen pengamatan.

Tabel 4. Aktivitas Belajar Siklus II

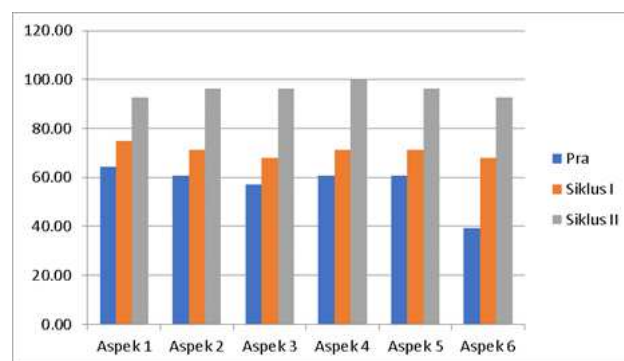
No	Apek yang diamati	Jumlah Siswa		Persentas
		Ya	Tidak	
1	Kesiapan belajar	26	2	92.86
2	Menanggapi materi pelajaran	27	1	96.43
3	Mengomentari pendapat teman	27	1	96.43
4	Menjawab pertanyaan guru	28	0	100.00
5	Semangat mengerjakan tugas	27	1	96.43
6	Keinginan tampil di depan kelas	26	2	92.86
Rata-rata minat belajar siswa				95.83

Berdasarkan data sebagaimana tercantum pada tabel di atas pada siklus II diperoleh nilai rata-rata aktivitas peserta didik sebagai berikut: aspek kesiapan belajar sebesar 92.86%, aspek menanggapi materi pelajaran sebesar 96.43%, aspek mengomentari pendapat teman sebesar 96.43%, aspek menjawab pertanyaan guru sebesar 100%, aspek semangat mengerjakan tugas sebesar 96.43% dan aspek keinginan tampil di depan kelas sebesar 92.86%. Secara keseluruhan aktivitas peserta didik pada siklus II diperoleh nilai rata-rata sebesar 95.83%. Jika dibandingkan dengan nilai maksimal sebesar 100% maka diperoleh persentase ketercapaian sebesar 95.83%. Jika dibandingkan dengan keadaan siklus I, aktivitas peserta didik pada siklus II sudah ada peningkatan. Pada siklus I rata-rata aktivitas peserta didik adalah sebesar 70.83% pada siklus II meningkat menjadi 95.83% artinya telah terjadi peningkatan aktivitas peserta didik sebesar 25.00%.

Prestasi belajar diperoleh dari hasil tes yang dilakukan pada pertemuan 3. Hasil tes ini digunakan untuk mengukur peningkatan prestasi belajar terhadap materi yang diajarkan.

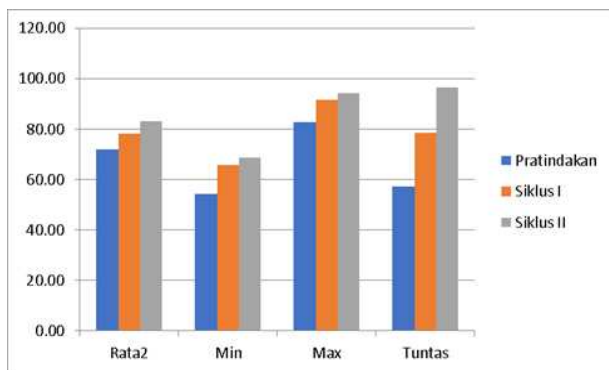
Berdasarkan data diketahui nilai rata-rata peserta didik pada siklus II sebesar 82.96. Persentase ketuntasan sebesar 96.43% artinya dari 28 peserta didik ada 27 peserta didik yang tuntas KKTP yang telah ditetapkan sebesar 70. Sedangkan nilai tertinggi yang diperoleh peserta didik sebesar 94,29 dan nilai terendah yang diperoleh siswa sebesar 68,57.

Jika dibandingkan dengan keadaan siklus I prestasi belajar peserta didik pada siklus II sudah mengalami peningkatan. Persentase ketuntasan belajar peserta didik pada siklus I sebesar 78.57% pada siklus II meningkat menjadi 96.43%. Artinya telah terjadi peningkatan sebesar 17.86%.



Gambar 1. Grafik Perkembangan Aktivitas Peserta didik

Berdasarkan data dan grafik di atas dapat disimpulkan bahwa telah terjadi peningkatan aktivitas peserta didik dalam pembelajaran dari pratindakan sampai siklus II. Besarnya peningkatan aktivitas belajar peserta didik adalah pada pratindakan sebesar 57.14% pada siklus I meningkat menjadi 70.83% dan pada siklus II meningkat menjadi 95.83%.



Gambar 2. Grafik Perkembangan Prestasi Belajar Peserta didik

Berdasarkan hasil olahan data di atas, dapat disimpulkan bahwa telah terjadi peningkatan nilai rata-rata dari pratindakan sebesar 72.04 siklus I sebesar 78.16 dan siklus II sebesar 82.96. Selain itu ketuntasan belajar juga mengalami peningkatan yaitu dari pratindakan sebesar 57.14%, siklus I sebesar 78.57% dan siklus II sebesar 96.43%. Dengan melihat hasil pada akhir siklus II diperoleh ketuntasan belajar sebesar 96.43%, dengan demikian dapat dikatakan penelitian ini telah berhasil karena indikator keberhasilan dalam penelitian ini diharapkan tercapai ketuntasan belajar lebih dari 90%.

KESIMPULAN

Besarnya peningkatan aktivitas belajar peserta didik adalah pada pratindakan sebesar 57.14% pada siklus I meningkat menjadi 70.83% dan pada siklus II meningkat menjadi 95.83%. Hal ini dapat disimpulkan telah terjadi peningkatan nilai rata-rata dari pratindakan sebesar 72.04 siklus I sebesar 78.16 dan siklus II sebesar 82.96. Selain itu ketuntasan belajar juga mengalami peningkatan yaitu dari pratindakan sebesar 57.14%, siklus I sebesar 78.57% dan siklus II sebesar 96.43%. Dengan melihat hasil pada akhir siklus II diperoleh ketuntasan belajar sebesar 96.43%, dengan demikian dapat dikatakan penelitian ini telah berhasil karena indikator keberhasilan dalam penelitian ini diharapkan tercapai ketuntasan belajar lebih dari 90%. Demikian juga dengan perkembangan nilai terendah dan nilai tertinggi mengalami perkembangan yang

positif sebagaimana terlihat pada tabel dan grafik di atas.

Peningkatan prestasi belajar peserta didik ini menunjukkan bahwa Keadaan ini mengindikasikan penerapan model pembelajaran *Listening Team* peserta didik kelas VIIIA SMP Negeri 1 Nguntoronadi pada materi iman kepada kitab Allah mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Tahun pelajaran 2024/ 2025. telah memberikan peningkatan hasil belajar. Hasil di atas sesuai dengan kelebihan model pembelajaran *Listening Team* yaitu meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran secara penuh, adanya kegembiraan dan kesenangan belajar dan tumbuhnya motivasi internal (Dave Meier, 2005: 29). Lebih lanjut Isjoni (2009: 13) mengungkapkan bahwa model pembelajaran ini memiliki keunggulan membantu peserta didik memahami materi yang sulit, bekerjasama, membantu teman dan menumbuhkan kemampuan berfikir kritis.

Model pembelajaran *Listening Team* membantu peserta didik untuk tetap berkonsentrasi dan terfokus dalam pelajaran dan model ini bertujuan membentuk kelompok yang mempunyai tugas atau tanggung jawab tertentu berkaitan dengan materi pelajaran sehingga akan diperoleh partisipasi aktif peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung yang diawali dengan pemaparan pembelajaran oleh guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Muchtar, 2000, Pembelajaran Kooperatif, Ganesindo, Bandung.
- Arkian, 2006, Strategi Pembelajaran Prolem Bessed Learning, Bumi Aksara, Jakarta.
- Arikunto, 2012, Format Desain Penelitian. Ganesindo, Bandung.
- Azwar, 1998, Evaluasi Hasil Pembelajaran, Ganesindo, Bandung.

- Asnawir, M Basyirudin Usman. 2002. Media Pembelajaran. Jakarta: Ciputat Perss.
- Aunurrahman. 2009. Belajar dan Pembelajaran, Bandung: Alfabeta.
- Baharudin dan Wahyuni. 2010. Teori Belajar dan Pembelajaran Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Dave Meier. 2005. The Accelerated Learning, Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Boud dan Felletti, 2000, Strategi Pembelajaran Active Learning, Pustaka Belajar, Jakarta.
- Dakhi, O. "Aplikasi Pendeteksian Kerusakan File Akibat Virus Dengan Menggunakan Metode Heuristic." Pelita Informatika Budi Darma, vol. 4, no. 1, pp. 35-41, 2013.
- Dakhi, O. 2013. Belajar Javascript Dengan Mudah Dan Detail. Jakarta: Dapur Buku. pp. 1-202.
- Degeng, 2010, Belajar dan Penilaian Hasil Belajar, Pustaka Belajar, Jakarta.
- Djamarah, 2010, Evaluasi Pembelajaran, Rineka Cipta, Jakarta.
- Dimiyati, 2009, Belajar Dan Pembelajaran, Balai Pustaka, Jakarta.
- Hamalik, 2008, Efektivitas Hasil Pembelajaran, Raja Persada, Jakarta.
- Jodion Siburian, dkk, 2010, Rujukan Strategi Pembelajaran, Rineka Cipta, Jakarta.
- John Dewey, 2003, Langkah-langkah Strategi Pembelajaran Kooperatif, Bumi Aksara, Jakarta.
- Martinis Yamin, 2011, Tujuan Strategi Pembelajaran Kooperatif Tipe Listenig Team, Pustaka Belajar, Jakarta.
- Mulyasa, 2008, Belajar dan Pembelajaran Di Sekolah, Rineka Cipta, Jakarta.
- Riduwan, 2008, Tektik Analisis dan Pengolahan Data, Rineka Cipta, Jakarta.
- Sanjaya, 2006, Model Pembelajaran Kooperatif, Kencana, Jakarta.
- Trianto, 2009, Panduan model Pembelajaran kooperatif, Rineka Cipta, Jakarta
- Depdikbud, 1995, Hasil Belajar Teknik Penilaian Hasil Belajar, PT. Rineka Cipta. Jakarta
- Waluyo, 2010, Pengertian Hasil Belajar, Remaja Rosdakarya Offset, Bandung.
- Winkel, 2007, Pembelajaran Dalam KTSP, PT. Rineka Cipta. Jakarta.
- Zagoto, Maria M., Yarni, Nevi; Dakhi, O. (2019). Perbedaan Individu dari Gaya Belajarnya Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran. Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran, 2(2), 259-265.

